

**PENGARUH PROMOSI KESEHATAN REPRODUKSI
TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP SEKSUAL
REMAJA KELAS X DI SMA MUHAMMADIYAH 5
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh:
Yasindi Purwadiningsri
1710104203**

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA TERAPAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2018**

**PENGARUH PROMOSI KESEHATAN REPRODUKSI
TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP SEKSUAL
REMAJA KELAS X DI SMA MUHAMMADIYAH 5
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagai Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Terapan Kebidanan
Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta



**Disusun oleh:
Yasindi Purwadiningsri
1710104203**

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA TERAPAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENGARUH PROMOSI KESEHATAN REPRODUKSI
TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP SEKSUAL
REMAJA KELAS X DI SMA MUHAMMADIYAH 5
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

**Disusun oleh:
Yasindi Purwadiningstri
1710104203**

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Untuk Mengikuti Ujian Skripsi
Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta

Oleh:

Pembimbing : Maulita Listian Eka Pratiwi, S.ST., M.Kes
Tanggal : 21 Juli 2018

Tanda Tangan : 

PENGARUH PROMOSI KESEHATAN REPRODUKSI TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP SEKSUAL REMAJA KELAS X DI SMA MUHAMMADIYAH 5 YOGYAKARTA

Yasindi Purwadiningstri, Maulita Listian Eka Pratiwi
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
yasinpurwa01@gmail.com

Abstrak: Di Indonesia, terdapat pergeseran nilai, sikap dan pengetahuan karena Remaja yang tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang kesehatan reproduksi akan beresiko tinggi untuk berperilaku yang jauh dari harapan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh promosi kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan dan sikap seksual remaja kelas X di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta. Metode penelitian *preeksperimen* dengan rancangan *one group pretest posttest*. Populasi sebanyak 117 responden. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Data dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji *wilcoxon*. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dengan menggunakan uji *wilcoxon*, didapatkan bahwa promosi kesehatan reproduksi berpengaruh terhadap pengetahuan namun tidak ada pengaruh promosi terhadap sikap seksual, sehingga diharapkan adanya pendidikan kesehatan reproduksi khususnya dari orang tua dan pengembangan program sekolah yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi.

Kata Kunci: Pengaruh promosi kesehatan reproduksi, pengetahuan, sikap seksual remaja.

Abstract: In Indonesian, there is a shift in values, attitudes and knowledge because adolescents who do not have adequate knowledge of reproductive health will be at high risk for behavior that is far from expectations. The study aims to investigate the effect of reproductive health promotion on sexual knowledge and attitude of adolescents class X at Muhammadiyah 5 Senior High School of Yogyakarta. This study used pre experiment method with one group pretest posttest design. The population as many as 117 respondents. The research instrument used questionnaire. The data were analyzed by univariate and bivariate using wilcoxon test. Based on the result of this study, it was found that The reproductive health promotion affected the knowledge but there was no influence of reproductive health promotion on sexual attitudes. Therefore, it is expected that there should be education of reproductive health especially from parents and also school program development related to reproductive health.

Key word: *Effect of reproductive health promotion, knowledge, adolescents', sexual attitude.*

Pendahuluan

Masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis maupun intelektual. Sifat khas remaja adalah memiliki rasa keingintahuan yang besar (Kementerian Kesehatan RI, 2015). Permasalahan dikalangan remaja yaitu TRIAD KRR, salah satunya adalah seksualitas yang terjadi karena rendahnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi remaja (Umaroh, A.K., Yuli K. dan Heru S.K., 2015).

Pacaran dan pengalaman seksual di kalangan remaja menjadi isu karena adanya peningkatan menunjukkan pergeseran nilai, sikap, dan pengetahuan di kalangan remaja (BPS dan BKKBN, 2013). Remaja mulai berpacaran pada usia 15-17 tahun dan dikhawatirkan belum memiliki keterampilan hidup yang memadai sehingga berperilaku pacaran yang tidak sehat seperti hubungan seks pranikah. Survei SDKI kesehatan reproduksi remaja, terdapat 35,3% perempuan dan 31,2% laki-laki yang tidak mengetahui bahwa perempuan dapat hamil dengan satu kali berhubungan seksual. Hal ini mencerminkan kurangnya pemahaman remaja mengenai resiko hubungan seksual dan kemampuan untuk menolak hubungan yang tidak diinginkan (Kementerian Kesehatan RI, 2015)

Sikap adalah penilaian seseorang terhadap suatu objek, baik berupa perasaan mendukung atau tidak mendukung yang terbentuk karena adanya kognitif, afektif dan konatif (Azwar, 2012). Menurut penelitian Rina, N., Yulia D., dan Yesi H.N. tahun 2014, remaja yang mempunyai tingkat pengetahuan tinggi tentang seksual maka cenderung mempunyai sikap yang positif terhadap seks pranikah.

Jumlah penduduk DIY tahun 2017 usia 15-19 tahun 135,5 ribu remaja laki-laki dan 130,4 ribu remaja perempuan (BPS DIY, 2015). Survei

KPAI tahun 2011 ditemukan sebanyak 93,7% remaja mengaku pernah melakukan hubungan seks (Savitri, D., 2015). Manuaba tahun 2009 memaparkan remaja yang tanpa memiliki pengetahuan dan pendidikan memadai tentang kesehatan reproduksi cenderung beresiko tinggi berperilaku jauh dari harapan. Menurut Sarwono (2006 dalam Rahmawati, A. dan Friska R., 2017), salah satu penyebab remaja melakukan seks pranikah adalah kurangnya pengetahuan seksualitas yang didapatkan dari keluarga dan sekolah.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 61 tahun 2014 tentang Kesehatan Reproduksi pasal 12 ayat 1 poin a bahwa pelayanan kesehatan reproduksi remaja dilaksanakan melalui pemberian komunikasi, informasi dan edukasi. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 tahun 2017 tentang Izin dan Penyelenggaraan Praktik Bidan pasal 25 ayat 1 poin e bahwa bidan memiliki kewenangan memberikan pelayanan berdasarkan program pemerintah yaitu melakukan pembinaan peran serta masyarakat di bidang kesehatan ibu dan anak, anak usia sekolah dan remaja, dan penyehatan lingkungan.

Hasil wawancara dengan siswa di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta, terdapat beberapa siswa mengetahui tentang perilaku seks bebas yang dilakukan di luar sekolah, sehingga bagi mereka pacaran dan perilaku seksual bukanlah suatu hal yang tabu untuk dibicarakan.

Dinas Kesehatan DIY tahun 2015 menyatakan dari 285.763 remaja ada 1.078 remaja usia sekolah di Yogyakarta hamil di luar nikah yang merupakan salah satu dari perilaku seks bebas, sedangkan di Yogyakarta terdapat 228 kasus. Berdasarkan studi pendahuluan tanggal 23 Januari 2018 kepada 10 siswa SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta didapatkan bahwa sekolah ini tidak memiliki PIKR, 7 siswa yang pernah

mendapatkan penyuluhan kesehatan reproduksi dan beberapa siswa sudah berperilaku seksual yang disebabkan rasa ingin tahu dan coba-coba.

Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh promosi kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan dan sikap seksual remaja kelas X di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta. Metode penelitian preeksperimen dengan rancangan penelitian *one group pretest posttes*. Populasi sebanyak 117 siswa kelas X dan teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Instrumen penelitian pengetahuan menggunakan kuesioner yang diadopsi dari buku Wawan, A. dan Dewi M pada tahun 2011 dan hasil pemikiran penulis, sedangkan kuesioner sikap menggunakan Brief Sexual Attitude Scale (BSAS). Data dianalisis secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *wilcoxon*.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

a. Univariat

Tabel 1. Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	F	%
Laki-laki	59	50,4%
Perempuan	58	49,6%
Total	117	100%

Berdasarkan tabel 1. jumlah siswa laki-laki dan perempuan hampir seimbang.

Tabel 2. Karakteristik Berdasarkan Usia

Usia	F	%
14	3	2,6%
15	13	11,1%
16	73	62,4%
17	24	20,5%
18	4	3,4%
Total	117	100%

Dari tabel 2. menunjukkan mayoritas responden berusia 16 tahun sebanyak 73 (62,4%).

Tabel 3. Karakteristik Berdasarkan Sumber Informasi

Sumber	F	%
Teman	15	12,8%
Pacar	1	0,9%
Orang Tua	15	12,8%
Guru	16	13,7%
Petugas Kesehatan	25	21,4%
Koran/Majalah	3	2,6%
Internet	28	23,9%
Televisi	7	6%
Belum mendapat informasi	7	6%
Total	117	100%

Berdasarkan tabel 3. mayoritas siswa mendapatkan informasi terkait kesehatan reproduksi bersumber dari internet sebanyak 28 (23,9%).

Tabel 4. Karakteristik Berdasarkan Pengetahuan

Tingkat	F		%	
	Pre	Post	Pre	Post
Kurang	10	5	8,5%	4,3%
Cukup	73	31	63,4%	26,5%
Baik	34	81	29,1%	69,2%
Total	117	117	100%	100%

Berdasarkan tabel 4. hasil *pretest* mayoritas siswa memiliki pengetahuan cukup sebanyak 63,4% dan hasil *posttest* mayoritas berpengetahuan baik sebanyak 69,2%.

Tabel 5. Karakteristik Berdasarkan Sikap

Sikap	F		%	
	Pre	Post	Pre	Post
Negatif	54	54	46,2%	46,2%
Positif	63	63	53,8%	53,8%
Total	117	117	100%	100%

Dari tabel 5. sikap seksual responden saat *pretest* maupun *posttest* tetap pada kategori positif dengan jumlah responden 63 (53,8%).

Tabel 6. Karakteristik Berdasarkan Sikap dengan Empat Subskala

Subskala	F	
	Pretest	Posttest
<i>Permissiveness</i>		
Negatif	54	55
Positif	63	62
<i>Birt Control</i>		
Negatif	54	51
Positif	63	66
<i>Communion</i>		
Negatif	54	45
Positif	63	72
<i>Instrumentality</i>		
Negatif	51	57
Positif	66	60

Berdasarkan tabel 6. hasil *pretes* dan *posttest* terdapat penurunan pada kategori positif subskala *permissiveness* dan *instrumentality*. Hal tersebut berbeda dengan subskala *birth control* dan *communion* yang mengaami peningkatan dari *pretest* ke *posttest* pada kategori positif.

b. Bivariat

Tabel 7. Hasil Uji *Wilcoxon* Pengaruh Promosi Kesehatan Reproduksi terhadap Pengetahuan

No	Uji <i>Wilcoxon</i>	Pengetahuan
1	Z	-5,091
2	Asymp. Sig (2-tailed)	0,000

Hasil uji *wilcoxon* pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai signifikan (p) sebesar 0,000 sehingga signifikan (p) < α (0,05).

Tabel 8. Hasil Uji *Wilcoxon* Pengaruh Promosi Kesehatan Reproduksi terhadap Sikap Seksual

No	Uji <i>Wilcoxon</i>	Pengetahuan
1	Z	0,000
2	Asymp. Sig (2-tailed)	1,000

Berdasar tabel di atas didapatkan bahwa nilai signifikan (p) sebesar 1,000 sehingga signifikan (p) > α (0,05).

Pembahasan

1. Tingkat pengetahuan seksualitas pada remaja

Berdasarkan penelitian, mayoritas responden memiliki pengetahuan cukup yaitu sebanyak 73 orang pada saat *pretest*. Setelah diberikan intervensi dan dilakukan *posttest* meningkat menjadi 81 orang yang berpengetahuan baik. Peningkatan yang cukup signifikan ini disebabkan karena salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu sumber informasi. Menurut Ariani, A.P tahun 2014, seseorang yang memiliki sumber informasi yang lebih banyak akan memiliki pengetahuan yang lebih luas. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Sari, Y.N tahun 2015 bahwa promosi kesehatan reproduksi berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan remaja.

Terdapat pro kontra di tentang anggapan tabu membicarakan seksualitas dan komunikasi yang kurang terjalin antara remaja dan orang tua yang menyebabkan remaja mencari informasi secara sembunyi-sembunyi (Kusmiran, E., 2014). Keadaan ini terlihat dari hasil penelitian bahwa hanya 16 siswa yang mendapatkan sumber informasi kesehatan reproduksi berasal dari orang tuanya.

Pada penelitan ini mayoritas responden berusia 16 tahun sebanyak 73 orang, usia ini termasuk pada kategori remaja pertengahan. Fitriana tahun 2012, usia remaja lebih mudah untuk menerima informasi dari luar khususnya tentang kesehatan reproduksi dan seksual, sehingga sumber informasi yang baik akan berpengaruh pada pengetahuan yang baik.

2. Sikap seksual pada remaja

Hasil penelitian memperlihatkan sikap seksual siswa mayoritas memiliki sikap positif sebanyak 63 (53,8%) baik sebelum maupun setelah diberikan intervensi. Hal ini karena sikap seksual akan sulit di ubah jika sudah terbentuk. Menurut Syafrudin dan Yudha F. tahun 2009, sikap adalah perilaku tertutup terhadap objek yang akan terbentuk apabila terlibat langsung dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.

Rice (2012, dalam Wahyudina, A. dan Rahma, 2017) mengemukakan bahwa apabila remaja tidak memiliki informasi serta koping yang tepat, sikap tersebut akan berubah menjadi perilaku seks. Sesuai firman Allah dalam surat Al-Isra ayat 32 yang artinya:

“Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji dan suatu jalan yang buruk”

Subskala *Permissiveness* menunjukkan bahwa responden tidak menerima hal yang berbau seksual, terlihat dari adanya peningkatan pada kategori negatif. Menurut Karya (2012, dalam Wahyudina, A. dan Rahma, 2011) bahwa remaja cenderung malu jika orang lain mengetahui masalah seksualnya.

Pada subskala *birt control* terdapat peningkatan kategori positif, ini menunjukkan responden memiliki apresiasi positif terhadap kontrol kelahiran meskipun mayoritas responden menjawab netral. Jawaban ini erat kaitannya dengan norma yang berlaku, sesuai teori Suwarjo (2008, dalam Wahyudina, A. dan Rahma, 2017) penanaman norma dan moral pada anak merupakan tanggungjawab orang tua untuk menjaga agar tidak melanggar norma dan moral yang berlaku, khususnya

pada pemberian informasi terkait dampak dari hubungan seksual pada remaja.

Pada subskala *communion* adanya peningkatan sebesar 7,7% pada kategori positif, berarti responden menyetujui jika hubungan seksual merupakan hubungan yang erat antara dua orang. Sikap yang positif ini bisa disebabkan karena tingkat pengetahuan yang baik. Hal ini didukung oleh hasil penelitian BKKBN (2000, dalam Badriah, Santi W., dan Zaitun, 2015) bahwa responden yang memiliki pengetahuan yang baik mendapat peluang 1,4 kali untuk mempunyai sikap positif dibanding dengan responden yang tingkat pengetahuannya kurang.

Subskala *instumentiality* terdapat peningkatan pada kategori negatif sebesar 5,1%. Adanya peningkatan pada kategori negatif ini disebabkan oleh rasa penasaran remaja terhadap fantasi seksual. Keadaan ini sesuai teori menurut Kartono (1995, dalam Kusmiran, E., 2014) bahwa masa remaja merupakan masa keaktifan seksual yang tinggi karena masa ini adalah masa ketika masalah seksual menjadi bahan pembicaraan yang menarik dan dipenuhi dengan rasa ingin tahu tentang masalah seksual.

3. Pengaruh promosi kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan dan sikap seksual remaja

Hasil uji *Wilcoxon* mengenai pengaruh promosi kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan didapatkan bahwa nilai signifikansi (p) $0,000 < \alpha$ (0,05), sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh promosi kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sari, Y.N tahun 2015 bahwa terdapat pengaruh penyuluhan terhadap

tingkat pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi.

Sasaran promosi kesehatan dalam penelitian ini adalah remaja kelas X dan materi yang disampaikan saat promosi kesehatan reproduksi telah disesuaikan dengan karakteristik siswa yang mayoritas berada pada periode remaja pertengahan. Hal ini didukung oleh teori Miswanto tahun 2014 bahwa pendidikan seksualitas yang efektif harus disesuaikan dengan umur remaja dan memberikan informasi yang akurat.

Berdasarkan sumber informasi yang didapatkan oleh siswa, hanya 15 orang siswa yang mendapatkan informasi dari orang tuanya. Adanya anggapan tabu di masyarakat dapat membuat informasi yang didapatkan remaja tidak memenuhi kebutuhan remaja. Padahal Haryanto (2010, dalam Badriah, Santi W., dan Zaitun, 2015) berpendapat pendidikan yang terbaik adalah dari orang tua, termasuk pendidikan seksual.

Hasil uji *wilcoxon* didapatkan nilai signifikansi ($p > \alpha$ (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh promosi kesehatan reproduksi terhadap sikap seksual pada remaja. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Saputro, D.N. tahun 2015 bahwa tidak ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap perubahan sikap seksual.

Sikap seksual yang tidak berubah bisa disebabkan juga karena tidak adanya kegiatan PIKR di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta. Menurut Wawan A. dan Dewi M tahun 2011, pendidikan seks di sekolah hendaknya bersifat terpadu yang dimasukkan kedalam pelajaran secara bertahap dan terus menerus. Peneliti berasumsi bahwa dengan diadakannya kegiatan kelompok PIKR yang rutin dapat mengubah

sikap seksual remaja. Asumsi ini didukung pernyataan Inandi (2011, dalam Maolinda, N., Aat S., dan Ida M. tahun 2012) bahwa tersedianya PIKR menjadi sarana yang tepat bagi siswa dalam mengakses informasi.

Pemberian promosi kesehatan reproduksi di aula dan metode ceramah yang digunakan dapat juga menjadi penyebab tidak efektifnya promosi kesehatan reproduksi terhadap perubahan sikap. Menurut Suryani (2006, dalam Maolinda, N., Aat S., dan Ida M. tahun 2012), setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda dalam menyerap informasi melalui indera pendengaran saja sangat terbatas sehingga akan adanya perbedaan tingkat pengetahuan di setiap individu.

Menurut Notoatmodjo, S. tahun 2010 pengetahuan yang baik akan menimbulkan sikap yang positif pada seseorang. Penelitian ini serupa dengan teori tersebut yakni dari hasil *posttest* diketahui bahwa 81 (69,2%) responden berada pada kategori berpengetahuan baik dengan hasil akhir sikap berada pada kategori sikap positif sebanyak 63 (53,8%) meskipun cenderung mendekati seimbang antara sikap positif dan negatif. Menurut Azwar tahun 2011 adanya kecenderungan seimbang antara sikap positif dan negatif disebabkan karena sikap dipengaruhi juga oleh faktor lain seperti pengalaman pribadi, emosional, media massa, lembaga pendidikan serta pengaruh orang lain yang dianggap penting.

Kesimpulan

1. Tingkat pengetahuan remaja kelas X di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta sebelum dan sesudah dilakukannya intervensi promosi kesehatan reproduksi mengalami peningkatan

2. sikap seksual remaja kelas X di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta sebelum dan sesudah dilakukannya intervensi promosi kesehatan reproduksi tidak mengalami perubahan.
3. Promosi kesehatan reproduksi berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan dengan signifikansi (p) 0,000 namun tidak berpengaruh pada sikap seksual karena nilai signifikansi (p) mencapai 1,000.

Saran

Diharapkan orang tua dapat memberikan pendidikan kesehatan reproduksi sesuai dengan kebutuhan remaja, sekolah dapat mengadakan kegiatan PIKR dan layanan kesehatan khususnya Puskesmas dapat memfasilitasi sekolah agar dapat membentuk kegiatan PIKR.

Daftar Pustaka

- Ariani, A.P. (2014). *Aplikasi Metode Penelitian Kebidanan dan Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Azwar. (2011). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (2012). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Badriah, Santi W., dan Zaitun. (2015). Hubungan Pengetahuan dan sikap terhadap kesehatan reproduksi remaja di SMK Mandiri Cirebon. *Jurnal Keperawatan Soedirman*. 10[1]. 24-32.
- BPS dan BKKBN. (2013). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012 Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- BPS DIY. (2015). *Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Angka*. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik Provinsi D. I. Yogyakarta.
- Departemen Agama. (2008). *Al-Quran dan Terjemahannya*. Bandung: Diponegoro.
- Fitriana. (2012). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Tentang Seks Pranikah dengan Perilaku Seksual Pada Siswa SMK XX Semarang. *Jurnal Komunikasi Kesehatan*. 3[1]. 1-13.
- Kementerian Kesehatan RI. (2015). *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi.
- Kusmiran, E. (2014). *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika.
- Manuaba. (2009). *Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita*. Jakarta: EGC.
- Maolinda, N., Aat S., dan Ida M. (2012). Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Siswa Terhadap Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja di SMAN 1 Margahayu. *Students e-Journal*. 1[1]. 1-15 dalam <http://jurnal.unpad.ac.id/ejournal/article/view/609/663> diakses tanggal 13 Juli 2018 pukul 11.20 WIB
- Miswanto. (2014). Pentingnya Pendidikan Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas pada Remaja. *Jurnal Studi Pemuda*. 3[2]. 111-121.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Rina, N., Yulia D., dan Yesi H.N. (2014). Faktor Faktor yang Mempengaruhi Sikap Remaja Terhadap Seks Pranikah. *Jurnal Online Mahasiswa*. 1[1] dalam <http://jom.unri.ac.id/index.php/JOMPSIK/article/view/4115/4008> diakses tanggal 27 Maret 2018.
- Saputro, D.N. (2015). Pengaruh Promosi Kesehatan Tentang Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Seks Pranikah di SMA Muhammadiyah 4 Kartasura. *Naskah Publikasi*. Surakarta: Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sari, Y.N. (2015). Pengaruh Penyuluhan Terhadap Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dan Sikap dalam Pencegahan Seks Pranikah Pada Remaja Kelas VIII SMPN 3 Gamping Sleman Yogyakarta 2015. *Naskah Publikasi*. Yogyakarta: Program Studi Bidan Pendidik Diploma IV Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Savitri, D. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Seks Pranikah Pada Remaja Kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri Gandekan Bantul. *Naskah Publikasi*. Yogyakarta: Program Studi Bidan Pendidik Jenjang DIV Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Syafrudin dan Yudha F. (2009). *Promosi Kesehatan untuk Mahasiswa Kebidanan*. Jakarta: TIM.
- Umaroh, A.K., Yuli K. dan Heru S.K. (2015). Hubungan antara faktor internal dan faktor eksternal dengan perilaku seksual pranikah remaja di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*. 10 [1]. 65-75.
- Wawan, A. dan Dewi M. (2011). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia Dilengkapi Contoh Kuesioner*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Wahyudina, A. dan Rahma. (2017). Karakter Seksual Remaja Akhir di Yogyakarta, *Jurnal Nursing Practice*. 1[1]. 21-28.